

## **MENELAAH KONSEP TASHGIR DALAM JULUKAN BANGSA ARAB**

Lista Dwi Narliyani

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten

Email: [listadwinarliyani@gmail.com](mailto:listadwinarliyani@gmail.com)

### ***Abstract***

*Tashghir is an important morphological process in Arabic that not only functions to diminish meaning, but also to convey nuances of insult, affection, and closeness. Arabs often use nicknames in the concept of tashghir. The findings of the study show that in this context, terms or nicknames are often used to refer to individuals in a softer or more affectionate way. Like the term Zuhair which means small flower/blooming flower, which symbolizes beauty and elegance. In this concept of tashghir, several important aspects can be found in Arabic, especially in the use of names and terms. By using a Sociolinguistic approach, this study provides an understanding of the social and cultural context of the use of tashghir. This study aims to examine the function of tashghir in the formation of Arab nicknames, in a social and cultural context. The approach used is qualitative with sociolinguistic analysis that includes morphology that can examine the use of tashghir in nicknames that reflect social relations, norms, and cultural values in Arab society, so that it can create closeness and intimacy between individuals.*

**Keywords:** Culture, Arab Nation, Isim Tashghir, Social.

### **Abstrak**

Tashghir merupakan proses morfologis penting dalam Bahasa Arab yang tidak hanya berfungsi untuk mengecilkan makna, juga untuk menyampaikan nuansa penghinaan, kasih sayang, dan kedekatan. Bangsa Arab sering menggunakan istilah julukan dalam konsep tashghir. Adapun temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam konteks ini, istilah atau julukan sering kali digunakan untuk merujuk pada individu dengan cara yang lebih lembut atau penuh kasih sayang. Seperti halnya istilah Zuhair memiliki makna bunga kecil/bunga mekar, yang melambangkan keindahan dan keanggunan. Dalam konsep tashghir ini dapat ditemukan beberapa aspek penting dalam Bahasa Arab, terutama dalam penggunaan nama dan istilah. Dengan menggunakan pendekatan Sosiolinguistik, penelitian ini memberikan pemahaman dalam konteks sosial dan budaya penggunaan tashghir. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah fungsi tashghir dalam pembentukan julukan Bangsa Arab, dalam konteks sosial dan budaya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis

sosiolinguistik yang mencakup morfologi yang dapat menelaah penggunaan tashghir dalam julukan yang mencerminkan hubungan sosial, norma, dan nilai-nilai budaya dalam masyarakat Arab, sehingga dapat menciptakan kedekatan dan keakraban antar individu.

**Kata kunci:** Budaya, Bangsa Arab, Isim Tashghir, Sosial.

## PENDAHULUAN

Dalam tradisi bahasa Arab, konsep *tashghir* (تصغير), yang berarti "pengecilan" atau "penghalusan," merupakan bagian yang penting dan unik dalam pembentukan kata, khususnya dalam julukan atau nama panggilan. Tashghir bukan sekadar proses linguistik untuk membuat kata menjadi bentuk lebih kecil secara fisik, tetapi juga sarana untuk mengekspresikan kedekatan, kasih sayang, serta penghormatan dalam interaksi sosial. Penggunaan tashghir pada julukan mencerminkan nilai budaya bangsa Arab yang menunjung tinggi hubungan interpersonal dan nuansa emosional dalam komunikasi sehari-hari.

Julukan dalam budaya Arab sangatlah kaya dan bermakna, tidak jarang mengandung unsur tashghir untuk menguatkan pesan keakraban dan penghargaan yang tak hanya sekadar penamaan. Melalui tashghir, sebuah nama atau gelar yang awalnya formal atau umum dapat diubah menjadi bentuk yang lebih personal dan hangat. Hal ini memberikan lapisan makna tambahan pada hubungan sosial dan tradisi penyebutan nama.<sup>1</sup>

Secara linguistik, tashghir melibatkan perubahan morfologis yang memodifikasi kata dasar menjadi bentuk yang lebih kecil atau lebih lembut, misalnya dari "Zuhair" menjadi "Zuhayr". Penggunaan ini tidak hanya terbatas pada nama, tetapi juga merambah kepada kata benda umum untuk mengekspresikan ukuran, intensitas, dan nuansa emosional yang halus, sehingga bentuk ini banyak ditemukan dalam sastra Arab klasik dan modern.<sup>2</sup> Pendekatan ini penting untuk memahami bagaimana bahasa Arab menginternalisasi aspek sosial dan budaya ke dalam sistem morfologinya.

Oleh karena itu, menelaah konsep tashghir dalam julukan budaya bangsa Arab tidak hanya memberikan pemahaman yang mendalam tentang struktur bahasa Arab, tetapi juga memperkaya apresiasi terhadap tradisi sosial dan nilai-nilai budaya di masyarakat Arab. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi signifikan dalam bidang linguistik, sastra, dan antropologi budaya, yang selaras dengan perkembangan kajian keilmuan bahasa dan budaya lintas disiplin.

---

<sup>1</sup> J. Stanlaw, N. Adachi, dan Z. Salzmann, *Language, Culture, and Society: An Introduction to Linguistic Anthropology* (New York: Routledge, 2018).

<sup>2</sup> K. C. Ryding, *Arabic: A Linguistic Introduction* (Cambridge: Cambridge University Press, 2014).

## METODE PENELITIAN

Metode ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis bahasa dalam konteks sosial seperti budaya, kekuasaan dan status sosial. Penelitian ini bersifat deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena bahasa dalam karya sastra berdasarkan data berupa kata, frasa, atau kalimat yang mengandung unsur sosiolinguistik seperti konotasi, denotasi, gaya bahasa, variasi bahasa, dan indentitas.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi Pustaka, dengan mengumpulkan teks-teks yang menjadi objek kajian beserta sumber pendukung seperti tafsir, literatur linguistik, dan karya ilmiah terkait. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi dan menginterpretasikan unsur-unsur gaya bahasa yang muncul dalam teks untuk mengungkap makna dan fungsi estetika yang terkandung. Validitas data dilakukan melalui studi kasus dengan merujuk pada berbagai sumber informasi seperti jurnal, situs web, dan sumber data relevan lainnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tashghir

Secara bahasa Tashghir berarti “mengecilkan”, sedangkan menurut istilah yaitu perubahan bentuk-bentuk kata dengan maksud tertentu. Hukumnya adalah memberikan baris dhamma di awal huruf, memfathakan huruf kedua dan menambahkan Ya sakinah setelahnya, huruf Ya tersebut dinamakan Ya Tashghir (ياء التضييق) Contoh: (نهر) sungai, menjadi (نهر) sungai kecil danau. Suatu kata yang sudah dirubah bentuknya ke dalam bentuk tashghir dinamakan Mushaghar (المُضيق).<sup>3</sup>

Tashghir memiliki tujuan-tujuan khusus, tidak hanya untuk menunjukkan ukuran fisik yang kecil, tetapi juga bisa untuk menyatakan kuantitas yang sedikit, atau bahkan untuk merendahkan sesuatu yang sebenarnya besar atau penting. Dengan kata lain, tashghir dapat berfungsi untuk menganggap remeh, menganggap sedikit, atau memperkecil makna suatu kata dalam konteks tertentu.<sup>4</sup> Tujuan khusus tashghir diantaranya adalah

1. Mengecilkan bentuk dan ukuran dari kata yang akan dikecilkan contohnya kata sungai : (نهر) apa bentuknya maka kata tersebut haruslah diberi harokat *dhammah* pada awal hurufnya dan *memfathah* huruf kedua kemudian menambahkan Ya *Tashghir* setelahnya, menjadi (نهر) yang artinya sungai kecil.
2. Memandang rendah atau mengabaikan apa yang akan dikecilkan, contoh; penulis(كاتب) jika ingin merendahkan seorang penulis maka kata tersebut dirubah bentuknya menjadi bentuk tashghir yaitu (كُويٰت).
3. Mengurangi jumlah dari sesuatu yang akan dikecilkan, contoh, langkah(خطوة) untuk mengurangi langkah yang menunjukkan kelambatan dalam berjalan seseorang maka dirubah bentuknya menjadi (خطيبة).

<sup>3</sup> H. A. S. A. Nasution, *Bunyi Bahasa* (Jakarta: Amzah, 2024).

<sup>4</sup> R. Rustandi dan H. Hanifah, “Representasi Pola Komunikasi Fatherhood dalam Kisah Al-Qur'an,” *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies* 4, no. 2 (2024): 78–101.

4. Menunjukkan dekatnya waktu, contoh, kata sebelum (قبل) apabila ingin kedatangan seseorang lebih awal dan lebih cepat lagi dari waktu yang ditentukan maka dirubah bentuknya menjadi (قَبْلُ الْعُرُوبِ)
5. Menunjukkan lebih dekatnya tempat, contoh, kata dekat jika ingin menunjukkan atau menerangkan Sesuatu itu sangat dekat dan lebih dekat dari suatu tempat, misalnya lebih dekat dari mesjid maka diubah bentuknya menjadi (قَرْبَ الْمَسْجَدِ)
6. Mengagung agungkan sesuatu agar terkesan hebat dan ditakuti, contoh kata bencana (دَاهِيَةٌ) jika ingin membesar besarkan bencana yang akan menimpa agar orang lebih berhati-hati atau takut akan bencana tersebut maka dirubah bentuknya menjadi (نُوَبِيَّةٌ).
7. Sindiran terhadap sesuatu yang akan di tashghirkan atau menunjukkan dekatnya sesuatu itu dalam diri, contoh kata anak (إِنْ) jika ingin menunjukkan kedudukan anak dalam diri maka dalam memanggil atau menyebutnya diubah menjadi (بْنَيْ) contoh lain kata sahabat (صَاحِبٌ) menjadi (صُوْبِيْجُ).

Syarat-syarat dalam merubah sebuah kata menjadi bentuk tashghir, yaitu *pertama* kata (sesuatu) yang akan ditashghirkan hendaklah mu'rab bukan mabni. *Kedua* Timbangan kata yang akan di tashghirkan tidaklah sama dengan ciri tashghir yaitu dhommah pada huruf awal dan fathah pada huruf kedua serta ya tashghir. Contoh : **كميٌت**, karena timbangannya sama dengan ciri tashghir maka kata tersebut tidak bisa diubah menjadi bentuk tashghir. *Ketiga* Kata yang bisa diubah menjadi kecil, maka kata-kata seperti nama-nama Tuhan, Nabi dan Rasul, Mailikat, Kullu (semua), Ba'du (sebagian), nama-nama bulan, minggu, dan hari. Serta kata yang menunjukkan banyak, maka kata-kata semacam ini tidak pantas untuk dikecilkan.<sup>5</sup>

Pola-pola khusus yang digunakan untuk mengubah bentuk isim (kata benda) agar menunjukkan makna "kecil," "sedikit," atau "rendah." Ada tiga wazan utama dalam tashghir yang dibedakan berdasarkan jumlah huruf dalam kata asalnya. Wazan *pertama* adalah **فعيل** yang digunakan untuk isim tiga huruf, contoh **قلم**(penna) menjadi (pena kecil). Wazan *kedua* adalah **قبييل** Untuk huruf yang terdiri dari empat huruf , misalnya **كتاب** (buku) diubah menjadi **كتيب** (buku kecil). Sedangkan wazan *ketiga* adalah **فقيهيل**, khusus untuk isim lima huruf yang huruf keempatnya adalah huruf 'illah (seperti alif atau wawu), contohnya **مفتيح** (kunci kecil).<sup>6</sup>

### **Hikayat Julukan Dalam Bangsa Arab**

Julukan dalam bangsa Arab memiliki tradisi yang sangat kuat dan telah berkembang sejak zaman pra-Islam. Julukan atau *laqab* sering kali diberikan berdasarkan ciri fisik, sifat kepribadian, asal-usul kabilah, atau peristiwa penting dalam kehidupan seseorang.<sup>7</sup>

<sup>5</sup> (البيان الشافي المتنزع من البرهان الكافي، ربيعي بن أحمد بن علي بن مظفر عماد الدين 1765).

<sup>6</sup> M. Natsir, "Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Pendekatan Analisis Morfologi," *Jurnal Al Bayan. Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab* 9, no. 1 (2017): 40–48.

<sup>7</sup> S. Laraswati, *Laqob Menurut Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya Dengan Teori Labelling Dalam Sosiologi* (Disertasi Doktoral, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020).

Dalam masyarakat Arab yang sangat mementingkan nasab dan silsilah, julukan menjadi cara untuk membedakan individu yang memiliki nama sama serta sebagai tanda kehormatan atau identitas sosial. Tradisi penamaan ini juga terkait erat dengan sistem nasab yang menghubungkan seseorang dengan ayah, kakek, dan leluhur mereka, sehingga julukan sering kali menjadi bagian dari identitas yang melekat sepanjang hidup dan bahkan sejarah keluarga.

Tulisan Arab dan budaya penamaan ini berakar dari masa Nabi Ismail AS, yang menurut riwayat adalah orang pertama yang diajarkan tulisan Arab oleh Allah SWT.<sup>8</sup> Setelah itu, tulisan dan tradisi penamaan berkembang melalui keturunan dan suku-suku Arab, terutama suku Quraisy yang menjadi pusat kebudayaan dan politik di Makkah.<sup>9</sup> Julukan-julukan kemudian menjadi bagian dari tradisi lisan dan sastra Arab, yang juga tercermin dalam puisi-puisi pra-Islam yang terkenal seperti Mu'allaqat.<sup>10</sup>

Selain itu, julukan dalam bangsa Arab juga mencerminkan keadaan sosial dan budaya yang kompleks, di mana suku-suku besar seperti Quraisy, Ghassan, dan Kindah memiliki peran penting dalam sejarah dan kebudayaan Arab. Julukan sering kali melekat pada tokoh-tokoh penting, baik dari segi keturunan maupun prestasi, sehingga menjadi identitas yang dikenal luas di kalangan masyarakat Arab dan bahkan dunia Islam. Salah satu tokoh yang paling dikenal adalah Zuhair bin Abi Sulma, seorang penyair besar yang hidup pada abad ke-6 M.<sup>11</sup> Julukan "bin Abi Sulma" berarti "putra Abu Sulma," yang mengacu pada ayahnya, sebuah tradisi penamaan Arab yang menghubungkan seseorang dengan garis keturunannya. Zuhair berasal dari kabilah Muzainah dan dikenal karena puisi-puisinya yang mengandung nilai moral dan sosial tinggi, yang menjadi rujukan dalam sastra Arab klasik.<sup>12</sup>

Selain itu, terdapat tokoh lain bernama Zuhair bin Qain, seorang sahabat Nabi Muhammad SAW yang dikenal sebagai pejuang pemberani dalam peristiwa Karbala.<sup>13</sup> Julukan Zuhair dalam konteks ini melekat pada keberanian dan kesetiaannya, yang menjadikan namanya sebagai simbol keberanian dan pengorbanan dalam sejarah Islam awal. Julukan ini menunjukkan bagaimana nama atau gelar dapat mencerminkan karakter dan peran seseorang dalam masyarakat Arab.<sup>14</sup> Julukan Zuhair tidak hanya sekadar nama, tetapi juga identitas yang mengandung makna historis dan budaya yang mendalam, yang diwariskan melalui tradisi lisan dan tulisan Arab.

<sup>8</sup> H. F. Ismail, *Sejarah & Kebudayaan Islam Periode Klasik (Abad VII–XII M)* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017).

<sup>9</sup> A. H. Sairazi, "Kondisi Geografis, Sosial Politik dan Hukum di Makkah dan Madinah Pada Masa Awal Islam," *Journal of Islamic and Law Studies* 3, no. 1 (2019): 119–146.

<sup>10</sup> H. Haeruddin, "Karakteristik Sastra Arab pada Masa Pra-Islam," *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab* 13, no. 1 (2016): 35–50.

<sup>11</sup> C. T. Buana, *Tinjauan Islam terhadap Nilai-Nilai Moralitas dalam Syair Jahiliyah Karya Zuhair Ibnu Abi Sulma* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014).

<sup>12</sup> B. M. R. Bustam, D. M. Mooduto, A. Subiyadi, S. F. Utami, E. Nimah, dan Z. Naimah, *Sejarah Sastra Arab dari Beragam Perspektif* (Yogyakarta: Deepublish, 2015).

<sup>13</sup> D. Mahayana, *The Way of Love 5: Perjalanan Menjadi Kekasih Allah* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2021).

<sup>14</sup> Saputra, Indra. *Kajian Fungsi, Makna Gelar dan Pangkat dalam Arsip Peninggalan Sultan Syarif Kasim II (1915–1946)*. Disertasi, Universitas Lancang Kuning, 2024.

Selanjutnya nama dan julukan zubaidah yang sangat terkenal dalam sejarah Islam, merujuk pada Zubaidah binti Ja'far, istri khalifah Harun al-Rashid dari Dinasti Abbasiyah. Julukan ini berasal dari nama yang berarti “yang terbaik dari sesuatu yang sedikit” atau “yang paling unggul,” mencerminkan status dan pengaruhnya dalam masyarakat.<sup>15</sup>

Zubaidah dikenal karena jasa-jasanya dalam pembangunan infrastruktur penting seperti sumur, jalan, dan fasilitas umum di Jazirah Arab, terutama yang memfasilitasi perjalanan ibadah haji. Julukan ini melekat pada dirinya sebagai simbol kedermawanan dan kepemimpinan perempuan dalam sejarah Islam.<sup>16</sup> Nama dan julukan Zubaidah menjadi identitas yang dikenang sebagai lambang kemuliaan, pengabdian, dan peran sosial yang besar dalam peradaban Islam dan Arab.

Selain itu, terdapat julukan yang merujuk pada suku atau suatu kelompok, yaitu quraisy. Quraisy adalah nama suku Arab yang sangat terkenal dan menjadi suku asal Nabi Muhammad SAW. Julukan Quraisy berasal dari kata yang berarti “pengumpul” atau “yang mengumpulkan,” merujuk pada peran suku ini sebagai penjaga Ka'bah dan pusat perdagangan di Makkah.<sup>17</sup> Suku Quraisy memiliki peranan sentral dalam sejarah pra-Islam dan awal Islam, sebagai penguasa Makkah dan pelindung Ka'bah.

Julukan tersebut melekat pada kelompok ini karena dalam kelompok quraisy memiliki kekuatan politik, ekonomi, dan sosial mereka yang dominan di Jazirah Arab.<sup>18</sup> Quraisy juga menjadi simbol identitas dan kebanggaan suku, yang kemudian dikenal luas dalam sejarah Islam dan budaya Arab. Peran Quraisy dalam sejarah Islam sangat penting, karena banyak anggota suku ini yang awalnya menentang Islam namun kemudian menjadi pendukung setia Nabi Muhammad SAW.<sup>19</sup> Sehingga julukan ini juga mencerminkan dinamika sosial dan keagamaan dalam masyarakat Arab.

Dengan demikian julukan merujuk tidak hanya pada satu objek, melainkan keseluruhan. Seperti halnya penjelasan di atas, julukan dapat menunjukkan ciri fisik, sifat kepribadian, asal-usul kabilah, atau peristiwa penting dalam kehidupan seseorang. Julukan menjadi suatu label dalam diri seseorang maupun suatu kelompok. Sebagaimana terlihat pada contoh-contoh julukan Zuhair, Uyainah, Duraid, Quraisy, Humairoh, dan Zubaidah yang memiliki makna dan arti yang mendalam.

<sup>15</sup> D. Tanjung, “Dari Ulama ke Sultanah: Genealogi dan Dinamika Kepemimpinan Perempuan dalam Birokrasi Pemerintahan Islam Abbasiyah Sampai Kesultanan Aceh,” *Shabihah: Jurnal Syariah dan Hukum* 1, no. 1 (2024).

<sup>16</sup> K. H. Muhammad, *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020).

<sup>17</sup> N. A. Ubay, *Sang Pendobrak* (Yogyakarta: GUEPEDIA, 2020).

<sup>18</sup> M. Melyani, “Pemahaman Hadis Kepemimpinan Quraisy: Studi Komparatif Tipologi Kepemimpinan Quraisy Dengan Tipologi Kepemimpinan di Indonesia,” *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 4, no. 2 (2020): 175–182.

<sup>19</sup> A. C. Maulidan, F. S. Rhamadan, dan D. Rahma, “Sejarah Peradaban Bani Umayyah dan Pengaruhnya Terhadap Penyebaran Islam di Nusantara,” *Jurnal Artefak* 11, no. 2 (2024): 159–180.

## Tashghir dalam Julukan Bangsa Arab

Julukan dalam budaya bangsa Arab memiliki peranan penting sebagai identitas sosial, simbol status, dan ekspresi nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi.<sup>20</sup> Julukan ini tidak hanya sekadar nama panggilan, tetapi juga mengandung makna yang mendalam terkait asal-usul, karakteristik, atau keistimewaan seseorang maupun kelompok. Dalam tradisi Arab, julukan sering kali terbentuk melalui proses linguistik yang khas, salah satunya adalah penggunaan pola *tashghir* (تصغير), yaitu bentuk kata yang mengalami pengecilan atau penghalusan makna. Bentuk ini memberikan nuansa kasih sayang, penghormatan, atau bahkan sindiran halus dalam interaksi sosial.<sup>21</sup>

Secara linguistik, *tashghir* adalah perubahan morfologis pada kata benda dengan memberikan dhammah pada huruf pertama, fathah pada huruf kedua, dan menambahkan huruf ya sakinah setelahnya (disebut ya *tashghir*).<sup>22</sup> Contohnya, kata نَهْر (nahr, sungai) menjadi نُهَيْر (nuhayr, sungai kecil). Dalam konteks julukan, pola ini tidak hanya menunjukkan ukuran fisik kecil, tetapi juga dapat menyiratkan keakraban, kelembutan, atau penghormatan. Oleh karena itu, banyak nama dan julukan dalam budaya Arab yang menggunakan bentuk *tashghir* untuk mengekspresikan kedekatan emosional dan nilai sosial tertentu. Beberapa julukan terkenal dalam budaya Arab yang menggunakan konsep *tashghir* antara lain:

1. Zuhair (زُهَيْر), Nama ini merupakan bentuk *tashghir* dari kata "Zahr" (زهر) yang berarti bunga. Zuhair berarti "bunga kecil" atau "mekar kecil" yang melambangkan keindahan dan kelembutan. Nama ini terkenal karena tokoh penyair Zuhair bin Abi Sulma, yang dikenal dengan puisi-puisi indahnya.<sup>23</sup>
2. Uyainah (عَيْنَةَ), Nama ini merupakan bentuk *tashghir* dari "Ayn" (عين) yang berarti mata. Uyainah berarti "mata kecil" atau "mata yang penuh kasih sayang". Nama ini mengandung makna keakraban dan kelembutan, sering digunakan sebagai julukan sayang.
3. Duraid (دُرْعِيْدَ), merupakan bentuk *tashghir* dari "Dir" (در) yang berarti mutiara. Duraid berarti "mutiara kecil" yang melambangkan sesuatu yang berharga dan indah. Nama ini juga dikenal sebagai nama seorang penyair Arab terkenal, yaitu Duraid bin Al-Simmah.<sup>24</sup>
4. Quraisy (قُرَيْشَ), Nama suku yang juga menggunakan pola *tashghir*. Quraisy berasal dari kata "Qarsh" yang berarti "menggenggam" atau "mengumpulkan". Makna

<sup>20</sup> P. Wibowo, M. A. Hakam, dan K. D. Fardani, "Pemanfaatan Festival Unta Sebagai Upaya Diplomasi Publik Arab Saudi Dalam Merekatkan Regionalisme Timur Tengah," *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 25, no. 2 (2023): 56–66.

<sup>21</sup> S. W. Tanaya, "Studi Sharify Tashghir pada Surah An-Naba'," *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 4, no. 3 (2025): 865–881.

<sup>22</sup> F. A. Firdaus, "Strategi Efektif Pembelajaran Ilmu Sharf: Integrasi Nisbah, Tasghir, Dalam Kelas Bahasa Arab," *AL MA'ANY* 4, no. 1 (2025): 16–25.

<sup>23</sup> Bachrum Bunyamin, "Zuhair Bin Abi Sulma Dan Puisi Muallaqat-Nya: Kajian Intrinsik," *Photo Ustaz | Muhammad Muqoddas* (2013): 99.

<sup>24</sup> I. M. Islam, "The Nassabah: Anthropological Fieldwork in Mediaeval Islam," dalam *Genealogy and Knowledge in Muslim Societies: Understanding the Past*, in Sarah Bowen Savant et al. (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2014).

dalam bentuk *tashghir* ini menunjukkan keakraban dan kekompakan suku Quraisy yang sangat berpengaruh yang tinggi, terutama dalam konteks perdagangan dan kehidupan sosial di Jazirah Arab.<sup>25</sup>

5. *Humairoh* (حميراء), Merupakan bentuk *tashghir* dari "Hamra" (حمراء) yang berarti merah. *Humairoh* berarti "merah kecil" dan biasanya digunakan sebagai julukan sayang bagi perempuan. Seperti halnya Nabi Muhammad SAW memanggil istrinya Siti Aisyah RA.<sup>26</sup> Panggilan ini merujuk pada warna kulit Aisyah yang putih kemerahan dan nama ini mengandung unsur kelembutan dan keindahan.
6. *Zubaidah* (زبیدة). Merupakan bentuk *tashghir* dari "Zabad" (زباد) yang berarti krim atau buih. *Zubaidah* berarti "krim kecil" yang melambangkan sesuatu yang lembut dan berharga. Nama ini terkenal karena tokoh *Zubaidah binti Ja'far*, istri khalifah Harun al-Rashid yang dikenal dermawan dan berpengaruh pada masa Kekhalifahan Abbasiyah. Ia terkenal karena kedermawannya, terutama dalam membangun fasilitas umum dan membantu jamaah haji, serta kecerdasannya dan cintanya pada ilmu pengetahuan.<sup>27</sup>

Selain sebagai ekspresi estetika dan sosial, penggunaan *tashghir* dalam julukan juga berfungsi sebagai simbol status dan identitas kelompok. Misalnya, suku Quraisy menggunakan bentuk julukan yang khas untuk menonjolkan kekompakan dan keakraban mereka sebagai suku yang berpengaruh di Jazirah Arab. Dalam konteks ini, *tashghir* menjadi alat komunikasi halus yang menyampaikan penghormatan sekaligus memperkuat solidaritas sosial. Tradisi ini telah berlangsung sejak zaman pra-Islam dan terus lestari dalam budaya Arab modern.

Dengan demikian, julukan dalam budaya bangsa Arab yang banyak menggunakan bentuk *tashghir* mencerminkan perpaduan antara aspek linguistik, sosial, dan budaya. Bentuk pengecilan ini bukan hanya soal ukuran fisik, melainkan sarana ekspresi kasih sayang, penghormatan, sindiran, dan identitas sosial yang kaya makna. Melalui julukan-julukan ini, masyarakat Arab mengekspresikan nilai-nilai budaya mereka secara halus dan estetis, sekaligus mempererat hubungan sosial dalam komunitas mereka.

## KESIMPULAN

*Tashghir* adalah salah satu aspek penting dalam ilmu Sharaf bahasa Arab yang berarti "pengecilan" atau "pengurangan" bentuk kata dengan tujuan tertentu. Dalam konteks julukan bangsa Arab, *tashghir* tidak hanya berfungsi untuk mengecilkan secara fisik, tetapi juga dapat menyiratkan makna penghormatan, keakraban, atau bahkan penghinaan halus. Proses *tashghir* melibatkan perubahan morfologis pada kata dasar, seperti penambahan huruf ya sakinhah setelah huruf kedua, serta perubahan vokal yang khas. *Tashghir* menjadi alat linguistik yang kaya makna dan sering digunakan untuk

<sup>25</sup> Muhammad Satir, "Kehidupan Sosial Masyarakat Arab Masa Awal Kehadiran Pendidikan Islam," *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2019): 39–48.

<sup>26</sup> Agus Syaipuddin, *Pemikiran Sayyid Sulaiman An-Nadwi tentang Aisyah RA Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman* (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2018).

<sup>27</sup> Zubaidah, Siti. *Sejarah Peradaban Islam* (2016).

membentuk julukan yang mencerminkan ciri fisik, sifat, atau hubungan sosial seseorang dalam masyarakat Arab.

Secara linguistik, tashghir memiliki pola-pola tertentu yang mengikuti jumlah huruf dalam kata dasar, seperti pola Fu’ail (فُعَيْل) untuk kata tiga huruf, Fu’ai’il (فُعَيْعَل) untuk kata empat huruf, dan Fu’ai’iyl (فُعَيْعِيل) untuk kata lebih dari empat huruf. Pola-pola ini tidak hanya memperkaya ragam bahasa Arab, tetapi juga memperkuat fungsi sosial dan budaya julukan dalam kehidupan sehari-hari bangsa Arab. Julukan-julukan yang tampak sederhana sebenarnya sarat dengan makna budaya, sejarah, dan hubungan sosial yang kompleks di masyarakat Arab.

Dalam tradisi bangsa Arab, julukan yang dibentuk melalui tashghir memiliki fungsi sosial yang sangat penting. Julukan seperti Zuhair, Humairoh, atau Duraid, bukan sekadar nama kecil atau panggilan biasa, melainkan membawa makna yang mendalam terkait identitas, keunikan, dan status sosial pemiliknya. Tashghir memungkinkan sebuah nama atau kata menjadi lebih personal dan akrab, sekaligus dapat mengekspresikan nuansa kasih sayang, penghormatan, atau bahkan kritik tersirat. Oleh karena itu, julukan yang menggunakan pola tashghir seringkali menjadi bagian dari warisan budaya dan sejarah yang melekat erat pada individu maupun kelompok dalam masyarakat Arab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bachrum, B. (2013). Zuhair Bin Abi Sulma dan puisi Muallaqat-nya: Kajian intrinsik. *Photo Ustaz | Muhammad Muqoddas*, 99.
- Buana, C. T. (2014). *Tinjauan Islam terhadap nilai-nilai moralitas dalam syair jahiliyah karya Zuhair Ibnu Abi Sulma*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Bustam, B. M. R., Mooduto, D. M., Subiyadi, A., Utami, S. F., Nimah, E., & Naimah, Z. (2015). *Sejarah sastra Arab dari beragam perspektif*. Deepublish.
- Firdaus, F. A. (2025). Strategi efektif pembelajaran ilmu sharf: Integrasi nisbah, tasghir, dalam kelas bahasa Arab. *AL MA'ANY*, 4(1), 16–25.
- Haeruddin, H. (2016). Karakteristik sastra Arab pada masa pra-Islam. *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab*, 13(1), 35–50.
- Ismail, H. F. (2017). *Sejarah & kebudayaan Islam periode klasik (abad VII–XII M)*. IRCiSoD.
- Islam, I. M. (2014). The Nassabah: Anthropological fieldwork in mediaeval Islam. In S. B. Savant et al. (Eds.), *Genealogy and knowledge in Muslim societies: Understanding the past* (pp. xx–xx). Edinburgh University Press.
- Laraswati, S. (2020). *Laqob menurut perspektif Al-Qur'an dan relevansinya dengan teori labelling dalam sosiologi* [Disertasi doktoral, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau].
- Mahayana, D. (2021). *The way of love 5: Perjalanan menjadi kekasih Allah*. Nuansa Cendekia.

- Maulidan, A. C., Rhamadan, F. S., & Rahma, D. (2024). Sejarah peradaban Bani Umayyah dan pengaruhnya terhadap penyebaran Islam di Nusantara. *Jurnal Artefak*, 11(2), 159–180.
- Melyani, M. (2020). Pemahaman hadis kepemimpinan Quraisy: Studi komparatif tipologi kepemimpinan Quraisy dengan tipologi kepemimpinan di Indonesia. *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 4(2), 175–182.
- Muhammad, K. H. (2020). *Perempuan ulama di atas panggung sejarah*. IRCiSoD.
- Natsir, M. (2017). Pembelajaran Bahasa Arab dengan pendekatan analisis morfologi. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 9(1), 40–48.
- Nasution, H. A. S. A. (2024). *Bunyi bahasa*. Amzah.
- Ryding, K. C. (2014). *Arabic: A linguistic introduction*. Cambridge University Press.
- Rustandi, R., & Hanifah, H. (2024). Representasi pola komunikasi fatherhood dalam kisah Al-Qur'an. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 4(2), 78–101.
- Sairazi, A. H. (2019). Kondisi geografis, sosial politik dan hukum di Makkah dan Madinah pada masa awal Islam. *Journal of Islamic and Law Studies*, 3(1), 119–146.
- Saputra, I. (2024). *Kajian fungsi, makna gelar dan pangkat dalam arsip peninggalan Sultan Syarif Kasim II (1915–1946)* [Disertasi, Universitas Lancang Kuning].
- Satir, M. (2019). Kehidupan sosial masyarakat Arab masa awal kehadiran pendidikan Islam. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 39–48.
- Stanlaw, J., Adachi, N., & Salzmann, Z. (2018). *Language, culture, and society: An introduction to linguistic anthropology*. Routledge.
- Syaipuddin, A. (2018). *Pemikiran Sayyid Sulaiman An-Nadwi tentang Aisyah RA: Potret wanita mulia sepanjang zaman* [Skripsi, UIN Raden Intan Lampung].
- Tanaya, S. W. (2025). Studi sharify tashghir pada Surah An-Naba'. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 4(3), 865–881.
- Tanjung, D. (2024). Dari ulama ke sultanah: Genealogi dan dinamika kepemimpinan perempuan dalam birokrasi pemerintahan Islam Abbasiyah sampai Kesultanan Aceh. *Shabihah: Jurnal Syariah dan Hukum*, 1(1).
- Ubay, N. A. (2020). *Sang pendobrak*. GUEPEDIA.
- Wibowo, P., Hakam, M. A., & Fardani, K. D. (2023). Pemanfaatan festival unta sebagai upaya diplomasi publik Arab Saudi dalam merekatkan regionalisme Timur Tengah. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 56–66.
- Zubaidah, S. (2016). *Sejarah peradaban Islam*.
- يحيى بن أحمد بن علي بن مظفر عماد الدين. (1765). *البيان الشافعي المنتزع من البرهان الكافي*